

BAB IV

MEMBENTUK INSAN KAMIL (MANUSIA PARIPURNA)

Pengantar.

Ajaran pokok Agama Islam dirumuskan dalam tiga bangunan utama ajarannya yaitu: Aqidah, Ibadah, dan Akhlaq, atau disebut juga dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Aqidah adalah aspek mendasar ajaran yang berdimensi keyakinan, yang jika diibaratkan sebuah rumah ia menempati posisi sebagai pondasinya. Sebagai pondasi, doktrinnya bernuansa hitam-putih sehingga melahirkan klaim benar-salah, iman-kafir, lurus-sesat, surga-neraka. Ibadah merupakan aspek ritual ajaran yang berdimensi ketaatan, dan jika diibaratkan sebuah rumah ia menempati posisi sebagai tiang dan dindingnya. Nilai-nilai yang dimunculkannya adalah: sah-tidak sah, berpahala-berdosa, taat-maksiat, halal-haram, dsb. Sedangkan Akhlaq merupakan aspek sosial ajaran. Jika diibaratkan rumah ia menempati pada posisi atap dan asesorisnya. Nilai-nilai yang dikandungnya adalah: baik, bagus, indah, kasih sayang, damai, tolong menolong, dsb.

Kompetensi.

Melalui perkuliahan ini mahasiswa memiliki pengalaman belajar tentang pokok-pokok ajaran agama Islam sehingga memahami dengan baik konsep dan ajaran yang tertuang di dalam rumusan Iman, Islam, dan Ihsan. Selanjutnya ditargetkan mereka dapat mengimplementasikan doktrin Iman, Islam, dan Ihsan secara benar dan terintegratif di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuknya kepribadian yang utuh dan paripurna (Insan Kamil).

Argumentasi.

Membentuk kepribadian seorang muslim/muslimah yang paripurna adalah suatu cita dan visi utama. Hal ini akan terwujud jika terjadi pola pembelajaran yang paripurna dan pengamalan yang sempurna pula. Untuk itu diperlukan pengenalan yang lengkap tentang ajaran dasar agama Islam, kemudian ditindaklanjuti dengan upaya-upaya pemahaman yang integratif, serta pengamalannya yang terintegrasi.

Pembahasan.

A. Akidah/Iman.

Pengertian Iman dan Takwa. Iman artinya *percaya secara totalitas*. Definisi iman antara lain adalah: mengakui dengan hati yang dibenarkan oleh ucapan dan dibuktikan dengan perbuatan. Takwa artinya *menjaga, memelihara, melindungi, takut*. Takwa didefinisikan sebagai: sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam bentuk pengamalan Islam secara utuh dan konsisten (*istiqamah*), yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

Wujud Iman. Secara umum wujud iman adalah mempercayai, menerima, dan mengamalkan apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, yaitu yang terdapat di dalam Kitab Suci Al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Intinya tertuang dalam Rukun Iman, yaitu: (1) Iman kepada Allah S.w.t. (2) Iman kepada Malaikat-malaikat-Nya. (3) Iman kepada Kitab-kitab-Nya. (4) Iman kepada Rasul-rasul-Nya. (5) Iman kepada Hari Akhir. (6) Iman kepada Qadha dan Qadar-Nya.

Meskipun masalah keberimanan seseorang adalah hak sepenuhnya kehendak Allah. Namun ada beberapa faktor sebagai prekondisi dalam proses terbentuknya Iman, yaitu:

- a. Faktor Keturunan: pergaulan calon suami-isteri, ketakwaannya, kehalalan makanannya, keabsahan pernikahannya, kesalehan hubungan keduanya, dll.
- b. Faktor Lingkungan: kondisi habitat kehidupan seseorang, kebersihannya, kesehatannya, pergaulannya, suasana di rumah dan di luar rumahnya, dll.
- c. Faktor Pendidikan: transfer nilai-nilai dan norma kepada seseorang, sekolah dan guru-gurunya, proses pembelajarannya, ilmu yang dipelajarinya, dll.

d. Faktor Pengetahuan dan wawasan.

e. Faktor Hidayah (petunjuk Allah) dalam bentuk: berfungsi-tidaknya lima tingkatan hidayah Allah yaitu (1) Instink, (2) Panca Indera, (3) Akal Pikiran, (4) Tuntunan Agama, (5) *Tawfiq* (restu Allah).

Iman bersifat isoteris, berada di dalam hati dan rohani manusia. Sehingga yang hanya dapat diketahui adalah tanda-tandanya saja. Adapun tanda-tanda orang beriman, antara lain:

1. Sangat cinta kepada Allah S.w.t atau *asyaddu hubban lillāhi* (QS.2:165), yaitu mengutamakan Allah, mendahulukan apa yang diperintah-Nya, rela berkorban untuk-Nya.
2. Jika disebut nama Allah hatinya bergetar (QS.8.Al-Anfal:2) dalam arti terpanggil dan luluh karena kerinduan & pengagungan.
3. Jika dibaca ayat-ayat Allah imannya bertambah (QS.8:2) dalam arti meningkat amal, ibadah, dan pengorbanannya.
4. Senantiasa bertawakkal kepada Allah S.w.t (QS.8:2) dalam arti selalu berharap, berusaha, dan berserah diri kepada-Nya.
5. Tertib dan disiplin dalam melaksanakan dan mendirikan shalat (QS.23.Al-Mu'minuun:2, 9).
6. Menafkahkan rezqi yang didapatnya (QS.8:2/23.Al-Mu'minuun:4)
7. Menghindari perbuatan yang tidak bermanfaat (QS.23:3).
8. Amanah, menepati janji (QS.23.Al-Mu'minuun:8).
9. Menjaga kehormatan dan harga dirinya (QS.23:5-7).
10. Bersikap lemah-lembut sesama orang yang beriman (QS.5.Al-Maa'idah:54)
11. Berwibawa dan bersikap tegas/berpendirian terhadap orang kafir (QS.5.Al-Maa'idah:54).
12. Memiliki semangat kerja keras/jihad di jalan Allah dan suka menolong (QS.5.Al-Maa'idah:54/8.Al-Anfal:74)
13. Tidak takut akan celaan orang lain (QS.5.Al-Maa'idah:54)
14. Tidak meninggalkan pertemuan sebelum meminta izin (QS.24.Al-Nuur:62), dll.

Iman yang mantap akan melahirkan ketakwaan. Adapun tanda-tanda orang yang bertakwa antara lain terdapat di dalam QS.2/Al-Baqarah: 177 sebagai berikut:

1. Mengimani Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan para nabi. Jadi indikator pertama ketakwaan adalah memelihara hati nurani/naluri iman (fitrah).
2. Menegakkan shalat. Jadi indikator kedua ketakwaan adalah menjaga dan mengamalkan ibadah formal.
3. Menginfakkan sebagian rezki yang diberikan Allah kepadanya. Dengan demikian indikator ketiga ketakwaan adalah mencintai dan peduli kepada makhluk.
4. Meyakini akhirat.
5. Menepati janji, sabar dan syukur dalam berbagai keadaan (QS.3.Ali Imran:134)
6. Mampu mengendalikan diri dan memaafkan orang lain (QS.3:134)
7. Jika berbuat salah dan dosa segera berhenti dan memohon ampun kepada Allah (QS.3.Ali Imran:134).

Setelah melihat tanda-tanda orang beriman dan bertakwa tersebut di atas ternyata keduanya memiliki korelasi yang signifikan. Korelasi Keimanan dan Ketakwaan dapat dijelaskan sebagai berikut: Iman adalah tauhid secara teoritis, yaitu mengesakan Allah dan meyakini hal-hal yang wajib diimani. Taqwa adalah tauhid secara praktis atau tauhid ibadah, yaitu beribadah atau mengabdikan hanya kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, ibarat sebuah bangunan rumah, keimanan merupakan fondasi Islam sedangkan ketakwaan merupakan tiang dan dindingnya.

Masalah selanjutnya adalah bagaimana mengimplementasi Iman dan Takwa di dalam kehidupan modern. Hal ini sangat penting karena di dalam saat ini kita merasakan dan menyaksikan berbagai problematika, tantangan, dan resiko dalam kehidupan modern. Di

antaranya seperti: kehidupan manusia yang semakin kompleks, beban biaya hidup secara ekonomi dan sosial yang semakin tinggi, hidup penuh ketegangan dan serba terikat oleh sistem dan waktu, ketergantungan kepada materi dan teknologi, kehampaan spiritual, dll. Untuk menghadapi ini jawabannya ada pola hidup yang berdasarkan keimanan dan ketakwaan. Beberapa peran iman dan takwa dalam kehidupan modern antara lain adalah:

1. Iman dan takwa menetralkan kepercayaan dan ketergantungan yang berlebihan kepada kekuasaan benda dan manusia.
2. Iman dan takwa menanamkan semangat berani hidup dan siap mati.
3. Iman dan takwa menumbuhkan sifat dan sikap mandiri dan berpendirian (*self-help*)
4. Iman dan takwa memberikan kepastian dan ketentraman jiwa.
5. Iman dan takwa mewujudkan kehidupan yang baik.
6. Iman dan takwa melahirkan sikap ikhlas dan konsekuen (disiplin).
7. Iman dan takwa memberikan jaminan keberuntungan dan keselamatan dunia-akhirat.

B. Ibadah/Islam.

Ibadah merupakan bagian sentral dari nilai hukum Islam. Sedangkan hukum Islam bagian dari syariat Islam. Ruang lingkup syari'at Islam secara umum, mencakup: ibadah kategori khusus – *عبادة خاصة* atau ibadah mahdah – *عبادة محضة* (yaitu aspek *ritual-ceremonial*), dan ibadah umum - *عبادة عامة* (disebut juga aspek sosial atau *mu'amalah* - *معاملة*).

Ibadah khusus/ibadah mahdah adalah: tata hubungan langsung manusia kepada Allah S.w.t (*hablun min Allah* – *حبل من الله*), yang terdiri dari:

- a. Ibadat wajib yang terumuskan dalam Rukun Islam (yaitu: syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji).
- b. Ibadat lainnya yang berkenaan dengan ibadat wajib dalam Rukun Islam, yaitu:
 - bersifat fisik (*badani* - *بدنى*) seperti: bersuci (thaharah), azan, iqamat, do'a, umrah, khitan, pengurusan jenazah, dll.
 - bersifat materi (*maliy* - *مالى*) seperti: qurban, aqiqah, sedekah, wakaf, fidyah, dll.

Sedangkan Ibadah Umum atau Mu'amalah (berasal dari akar kata *`amila* - *عمل* = berbuat, beramal) adalah saling berbuat/beramal atau berinteraksi. Jelasnya mu'amalah adalah *tata aturan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan benda/alam seluruhnya* (Anshari:15, Malang:31). Kandungan mu'amalah secara umum mencakup:

- a. Hukum Perdata (*al-Qanun al-Khas* – *القانون الخاص*), yang meliputi:
 - ✓ Hukum Perniagaan (mu'amalah dalam arti sempit)
 - ✓ Hukum Pernikahan (*munakahat*)
 - ✓ Hukum Pewarisan (*waratsah*), dll.
 - b. Hukum Publik (*al-Qanun al-'Am* – *القانون العام*), yang meliputi:
 - ✓ Hukum Pidana (*jinayah*)
 - ✓ Hukum Ketatanegaraan (*khilafah/siyasah*)
 - ✓ Hukum Perang/damai (*jihad*), dll. (Anshari:15-16).
 - c. Peraturan-peraturan umum lainnya seperti masalah makanan, minuman, sembelihan, berburu, dakwah, dll., termasuk juga Akhlaq (Darajat: 282-283)
- Jadi syari'at Islam, secara luas, mencakup semua ajaran Islam. Menurut Prof. Mahmud Syaltut semua ajaran Islam termasuk ke dalam syariat Islam kecuali akidah/keimanan.

Pendapat tersebut barangkali bersandar kepada alasan bahwa akidah/keimanan Islam telah diajarkan oleh tiap Nabi/Rasul sejak Adam.

Perlu dikemukakan pula bahwa di antara syariat para Nabi/Rasul maka syariat Islam yang dibawa oleh Rasul Muhammad s.a.w bernilai abadi dan sempurna. Yang dimaksud dengan “abadi” di sini adalah senantiasa dapat difungsikan dan relevan sampai kapan dan di mana saja. Sedangkan yang dimaksud dengan “sempurna” adalah bahwa ia melingkupi semua prinsip-prinsip syariat terdahulu karena datangnya kemudian atau terakhir. Selanjutnya, syari’at Islam bernilai abadi dapat dilihat dari beberapa hal:

1. Sumbernya, yaitu al-Quran, terjamin keabadiannya. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt.: *Sungguh Kamilah yang telah menu-runkan al-Quran, dan sungguh Kami benar-benar memeliharanya* (QS.15:9, 17/17:88/10:38).
2. Redaksi Quran singkat, padat dan global sehingga senantiasa memberikan peluang untuk ditafsirkan sesuai tingkat kecer-dasan, pengetahuan dan perkembangan manusia (Shihab: 105).
3. Syari’at Islam sesuai dengan fitrah (naluri dasar/ kesejatian) manusia, mudah/ ringan dan praktis, moderat, rasional, utuh dan sempurna (Malang, 1990: 38-48).
4. Syari’at Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia serta memenuhi tuntutan. Firman Allah S.w.t.:

“...Tidak ada suatuupun yang Kami lewatkan di dalam Kitab (Al-Quran) itu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah semuanya dikembalikan” (QS.6: 38).

5. Hukum-hukum dalam Islam, menurut Prof. K.H. Ali Yafie, nilai dan normanya bersumber kepada ayat-ayat syari’ah (wahyu Allah) namun dalam pengembangannya bersumber juga kepada ayat-ayat kawuniyah /alamiah dan sejarah (Rahman, 1994: 85-86).

C. Akhlaq/Ihsan.

Akhlaq - اخلاق adalah bentuk jamak (plural) dari kata: *khuluq* - خُلُق yang berarti: perangai, tabiat, tingkah laku, budi pekerti, dan adat kebiasaan. Ia juga berasal dari kata *khalq* - خَلَق yang berarti: kejadian, buatan, dan ciptaan. Secara bahasa akhlaq diartikan sebagai: *perangai, adat istiadat, tabiat atau sistem prilaku yang dibuat* (Darajat: 239), atau *sifat-sifat manusia yang terdidik* (Asmaran As., 1992: 1). Al-Quran menggunakan kata *khuluq* dalam arti **adat kebiasaan** dan **budi pekerti**. Firman Allah S.w.t yang artinya: *“Sungguh ini adalah adat kebiasaan orang-orang yang terdahulu”* (QS.26/Asy-Syu’ara’: 137). Dan *“Sungguh engkau (Muhammad) memiliki budi pekerti agung yang tertinggi”* (QS.68/Al-Qalam: 4).

Secara istilah (terminologis) Ahmad Amin menjelaskan bahwa akhlaq adalah “ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.” Adapun Imam Al-Ghazali (w.1111) mendefinisikan akhlaq sebagai “sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang/mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Ringkasnya, akhlaq merupakan sikap yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan tertentu secara spontan dan konstan.”

Jadi menurut definisi Al-Ghazali perbuatan seseorang dapat dikatakan sebagai “akhlaq”nya jika ia melakukannya berdasarkan kepada:

- Dorongan jiwa yang sadar atau secara sadar dan dalam keadaan merdeka. Perbuatan seseorang yang dilakukan dalam keadaan tidak sadar dan atau terpaksa/dipaksa yang sampai ke tingkat darurat tidak dihitung sebagai dosa baginya dan tidak dikatakan sebagai akhlaaknya.

□ Karena terbiasa (telah melalui latihan dan pembiasaan), artinya perbuatan itu dilakukan secara otomatis karena terbiasa atau terlatih, bukan karena kebetulan, dilakukan sesekali, gerak refleks, atau ikut-ikutan yang belum menjadi kebiasaannya.

□ Antara dorongan jiwa dengan saat melakukannya bersifat spontanitas, yaitu serta merta karena telah terbiasa atau menjadi kebiasaan, bukan atas pertimbangan-pertimbangan atau pemikiran yang lama dan mengarah kepada pamrih atau pertimbangan untung-ruginya.

Karakteristik Akhlak/etika dalam Islam sangat moderat dan memberikan saluran bagi seluruh hajat perilaku manusia sehingga tetap berada pada kerangka “bernilai mulia” (*karimah*). Menurut Hamzah Ya`qub (1996: 11) etika Islam atau akhlak memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Akhlak mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
2. Akhlak menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan, di dasarkan kepada ajaran Allah S.w.t.
3. Akhlak bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh manusia di segala waktu dan tempat.
4. Akhlak mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia.

Selain karakteristik di atas ada pula yang mengemukakan ciri-ciri akhlak mulia dalam Islam sebagai berikut:

1. *Robbany* – رباني (bersumber pada wahyu dan sunnah Rasul)
2. Manusiawi (sejalan dengan dan memenuhi tuntutan fitrah)
3. Universal (mencakup segala aspek kehidupan)
4. Seimbang (posisi menengah, moderat).
5. Realistik (praktis dan mempertimbangkan kenyataan manusia (Asmaran As.:126-129).

Meskipun secara bahasa antara *akhlaq* dan *etika* memiliki kedekatan makna, namun dilihat dari sumber dan sistem nilainya terdapat perbedaan antara akhlak Islam dengan etika umum:

1. Akhlak Islam bersifat dan atau berlandaskan ilahiah (ketuhanan), etika umum bersifat monial (keduniaan)
2. Akhlak Islam berlandaskan al-Quran dan Sunnah, etika umum berlandaskan kepada kenyataan alamiah, adat istiadat dan falsafah tertentu yang temporer.
3. Akhlak Islam memiliki konsekuensi di dunia dan akhirat (dosa dan pahala), etika umum hanya berorientasi kepada keduniaan.
4. Dalam akhlak Islam terkandung nilai ibadah yang hanya dapat diperoleh oleh seorang muslim, sedangkan etika dapat dilakukan oleh siapa saja.

Dasar akhlak atau etika dalam Islam adalah *menebarkan kasih sayang kepada semua makhluk* sebagaimana difirmankan Allah S.w.t.:

(وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ. (الأنبياء: 107)

“Tidaklah Kami utus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat (penebar kasih sayang) bagi seluruh alam”. (QS.21/al-Anbiya` : 107)

Sedangkan standard (ukuran baku) nilai-nilai akhlak dalam Islam adalah al-Quran dan as-Sunnah/al-Hadits. Sabda Rasul Muhammad s.a.w.:

“Aku tinggalkan kepada kalian dua pusaka, selama kalian berpegang teguh kepadanya maka tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu: Kitab Allah (*Al-Quran*) dan Sunnah Rasul-Nya” (HR. Abu Daud).

Selanjutnya yang menjadi target atau tujuan ideal yang ingin dicapai oleh akhlak Islam adalah mewujudkan muslim yang paripurna, yaitu yang bertakwa dan mampu menjadi barometer bagi kemajuan, kebaikan, dan kemuliaan manusia (QS.2/Al-Baqarah: 143, QS.49/al-Hujurat: 13). Dan pola dasar akhlak Islam adalah apa yang telah diteladankan oleh para Rasul Allah terutama Rasulullah Muhammad s.a.w (QS.33/al-Ahzab: 21, QS.60/al-Mumtahanah: 4-6). Firman Allah S.w.t yang artinya:

“Sungguh pada diri Rasul Allah (Muhammad telah ada) suri tauladan yang baik bagi kalian; yaitu bagi yang mengharap Allah, hari akhir (surga) dan bagi yang banyak mengingat Allah”. (QS.33:21).

Ruang lingkup akhlak Islam mencakup semua sikap hidup terhadap segala yang ada (terhadap Khaliq/Pencipta dan makhluk). Secara rinci ruang lingkup akhlak Islam adalah sebagai berikut:

1. Akhlak beragama – الأخلاق الدينية (*al-diniyah*) atau kepada Tuhan.
2. Akhlak pribadi - الأخلاق الفردية (*al-Fardiyah*).
3. Akhlak keluarga – الأخلاق الأسرية (*al-Uswariyah*).
4. Akhlak bermasyarakat – الأخلاق الإجتماعية (*al-Ijtima`iyah*).
5. Akhlak bernegara - الأخلاق الدولة (*al-Daulah*).
6. Akhlak terhadap alam, dll.

Sikap hidup dan perilaku yang bernilai baik disebut akhlak yang mulia atau Akhlakul-karimah – الأخلاق الكريمة, sedangkan sikap hidup dan perilaku yang bernilai tidak baik disebut akhlak yang tercela – الأخلاق المذمومة / الأخلاق السيئة. Akhlak yang mulia – الأخلاق الكريمة adalah sifat-sifat mulia yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan yang terpuji yang dilakukan dengan gampang/mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Akhlak yang mulia seorang muslim merupakan cerminan dari imannya kepada Allah dan hari akhir. Akhlakul karimah merupakan bagian dari perilaku atau perbuatan yang membangun/konstruktif – عمل صالح yang berpahala di sisi Allah dan akan melahirkan kedamaian bagi yang melaksanakannya, bagi manusia dan makhluk lainnya. Firman Allah S.w.t:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemu-dian serta beramal saleh, bagi mereka pahala di sisi Tuhan, tidak ada kekhawatiran menimpa mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati.” (QS.2/al-Baqarah: 62)

Sasaran berakhlakul-karimah dalam Islam adalah kepada: Sang Pencipta/Khaliq yaitu Allah, dan kepada makhluk/yang dicipta. Gambar di bawah ini memperlihatkan skema akhlakul-karimah mencakup jenis, adab, obyek dan bentuknya:



Akhlak kepada Allah termasuk akhlak dalam beragama (*al-Akhlaq al-Diniyah*). Prinsip-prinsip akhlak yang terpuji/Akhlakul-Karimah kepada Allah S.w.t adalah:

1. Mengesakan-Nya dalam keyakinan, pemikiran dan perbuatan.
2. Mengabdikan kepada-Nya (beribadah) dalam arti seluas-luasnya.
3. Mensyukuri nikmat-Nya, dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan mengoptimalkan pendayagunaan/pemanfaatan nikmat-Nya.

Contoh-contoh Akhlak kepada Allah adalah:

- Mentawhidkan/mengesakan-Nya.
- Menyintai-Nya di atas segalanya dengan cara menaati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan mendahulukan/nengutamakan-Nya di atas yang lain.
- Bertakwa dengan ikhlas kepada-Nya.
- Selalu Mengingat-Nya (*zikrullah*) baik dalam pikiran, perasaan, perbuatan dan ucapan.
- Berdoa; hanya berharap dan meminta kepada-Nya.
- Bertawakkal dan ridha atau berserah diri kepada-Nya, dll.

Adapun berakhlakul-karimah terhadap makhluk mencakup dua sasaran yaitu manusia dan alam. Adapun prinsip umum akhlak terpuji terhadap sesama manusia adalah:

- a. Melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada manusia.
- b. Memperhatikan dan memberikan hak manusia.
- c. Tidak mengambil sesuatu dari manusia secara tidak sah.

Contoh-contoh akhlakul karimah terhadap manusia adalah:

- a. Adab kepada diri sendiri:

1. *Taubat*
2. *Muraqabah* (mendekatkan diri kepada Allah)
3. *Muhasabah* (introspeksi diri)
4. *Mujahadah* (giat, ulet, kerja keras)
5. Sabar (tegar, konsisten, kerja keras dalam kebenaran)
6. Syukur dalam bentuk aktualisasi potensi diri.
7. Rendah hati - تواضع tidak sombong, angkuh (egoistik).
8. Jujur - صديق terhadap hati nurani dan pikiran sendiri.
9. Menjaga kesucian - عفة, kebersihan dan kerapian diri
10. Berperilaku halus - حليم, yaitu ramah, santun dan tidak emosional.
11. Dapat dipercaya - امانة, tidak curang atau tidak khianat.
12. Ksatria - شجاعة; berani karena benar, bertanggung jawab.
13. Tidak ambisius - قناعة yaitu tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai suatu tujuan.

- b. Adab kepada keluarga:

1. Berbakti kepada ibu-bapak – برّ الوالدين .
2. Adil terhadap saudara.
3. Membina dan mendidik keluarga.
4. Saling menghormati.
5. Tolong menolong, dll.

- c. Adab kepada masyarakat:

1. Persaudaraan - اخوة baik seagama, sebangsa, setanah air, kemanusiaan.

2. Tolong menolong - تعاون .
 3. Toleransi dan berlaku adil.
 4. Pemurah.
 5. Penyantun (menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda).
 6. Pemaaf.
 7. Menepati janji.
 8. Musyawarah.
 9. Saling berwasiat kepada kebenaran dan kesabaran, dll.
- d. Sedangkan prinsip-prinsip umum akhlakul-karimah/etika yang mulia terhadap alam adalah:
- a. Memikirkan penciptaan dan hukum-hukumnya.
 - b. Melestarikannya, dan
 - c. Memanfaatkannya.

Contoh-contoh adab kepada alam adalah:

1. Memperhatikan, meneliti, merenungkan penciptaannya.
2. Mempelajari hukum-hukum Allah di dalam alam.
3. Memanfaatkannya dengan sangkil dan mungkul, tidak boros/mubazir, tidak kikir.
4. Melestarikannya agar senantiasa indah dan lebih bermanfaat.

Meskipun dalam berbagai istilah akhlakul-karimah disetarakan dengan ihsan, namun secara substansial pada keduanya terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Ihsan – احسان secara bahasa berarti perbuatan yang terbaik atau termulia. Sedangkan akhlakul-karimah adalah perbuatan yang baik atau mulia. Ihsan merupakan akhlakul-karimah tertinggi, yang dilakukan dengan niat dan tujuan semata-mata untuk berbakti dan mencari ridha (kerelaan) Allah S.w.t. Sabda Rasulullah s.a.w yang artinya:

“Tahukah kalian apakah ihsan itu? Ihsan adalah: engkau mengabdikan kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, atau, jika tidak melihat-Nya, (engkau senantiasa menyadari) bahwa sesungguhnya Dia selalu melihatmu (mengawasimu).”

(HR. Lima Ahli Hadis dari Umar bin Khattab r.a.).

Berdasarkan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa perbuatan yang baik akan bernilai ihsan jika dilakukan dengan kesadaran senantiasa merasa melihat atau dilihat (diawasi) oleh Allah S.w.t. Kesadaran tersebut membuat seseorang berusaha untuk melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya atau yang terbaik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa Ihsan - احسان merupakan puncak moralitas Islam, karena merupakan akhlakul-karimah yang dilakukan dengan niat ikhlas dan upaya yang optimal. Ihsan tidak saja merupakan implementasi akhlakul-karimah yang bersumber dari norma-norma yang tercantum di dalam al-Quran dan Sunnah melainkan juga berakar kepada rasa persaudaraan, persamaan dan kemanusiaan yang bersifat universal. Oleh karena itu ihsan dapat diistilahkan dengan “Humanisme Islam”.

Lebih jauh perbedaan antara akhlakul-karimah dengan ihsan adalah: akhlakul karimah bersifat normatif (berpegang kepada ketentuan legalitas norma-norma ajaran Islam), sedangkan ihsan bersifat humanis (mengaktualkan nilai-nilai ajaran Islam dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan). Dengan demikian ihsan bukan sekedar melaksanakan kewajiban-kewajiban dasar/kewajiban asasi melainkan juga menghormati dan mengindahkan hak-hak asasi manusia.

Contoh perbandingan antara akhlakul karimah dengan ihsan:

Akhlakul-Karimah	Ihsan
Berbuat kebaikan untuk diri sendiri	Rela berkorban untuk orang lain (QS.37:80-110).
Memberi/menolong saat memiliki kelebihan harta, waktu, tenaga.	Memberi/menolong orang lain pd saat sempit/susah.

Memarahi orang yang selayaknya untuk dimarahi.	Menahan marah terhadap orang yang pantas dimarahi (QS.3:134).
Bersalah kemudian meminta maaf.	Tak bersalah memberi maaf (QS.3:134).
Membalas yang setimpal terhadap kejahatan seseorang kepada kita.	Memaafkan orang yang berbuat tidak baik kepada kita (QS.5:13/ 12:90).
Mencintai orang-orang yang satu kelompok atau agama dengan dirinya	Mencintai orang yang berbeda kelompok atau agama dengan dirinya (QS.5:82-85).
Mempertahankan kebaikan.	Mencegah kerusakan (QS.7:56).
Berbuat yang diinginkannya.	Kerja keras yg disukai Allah (QS.29:69).

Adakah hubungan Akhlak dengan Tasawuf? Tasawwuf atau sufisme sering juga disebut dengan mistisisme Islam. Tasawwuf secara bahasa berarti “penyucian diri”. Secara istilah tasawwuf sebagai ilmu didefinisikan sebagai “mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah Swt.” (Nasution, 1995:56). Tujuan tasawwuf adalah untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dgn Tuhan, sehingga disadari seseorang merasa berada di hadirat-Nya. Dalam ungkapan lain tujuan bertasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah S.w.t (*taqarrub ilallāh*). Orang pertama yang memakai kata *sufi* adalah Abu Hasyim al-Kufi di Irak (w.150H/760M). Dari penjelasan singkat tentang tasawuf dapatlah ditegaskan bahwa tasawuf adalah proses pendekatan diri kepada Allah dengan cara membersihkan hati suci-sucinya. Orang yang telah suci hatinya akan tercerminlah akhlak yang terpuji dalam penampilan diri dan prilakunya. Akhlak yang baik atau mulia inilah sesungguhnya cerminan dari hati yang suci. Maka di sinilah letak hubungan tasawuf dengan akhlak.

D. Integrasi Iman, Islam, dan Ihsan.

Seseorang yang mengamalkan ajaran Islam pada dimensi iman/akidah disebut dengan *mukmin*. Bagi yang mengamalkan Islam pada tataran ibadah dinamakan *muslim*. Sedangkan yang mengamalkan Islam sampai pada dimensi akhlak yang mulia disebut *muhsin*. Pengamalan ketiga dimensi tersebut oleh seseorang dengan terpadu dan serasi di dalam dirinya disebut *muttaqin*. Inilah bentuk integrasi Iman, Islam, dan Ihsan.

Selanjutnya integrasi ketiga aspek tersebut menjadi sempurna dan dapat membentuk sosok manusia yang paripurna ketika sampai ke tingkat derajat tertinggi yaitu *mukhlis* jamaknya *mukhlisin* dan atau *mukhlashin*. Inilah wujud kepribadian seorang muslim yang ideal yang disebut dengan Insan Kamil.

E. Insan Kamil.

Insan kamil merupakan tipe manusia ideal, yaitu manusia sempurna yang dikehendaki oleh Allah S.w.t. Dia adalah sosok manusia yang telah berhasil meninggalkan dan menanggalkan kemanusiaannya yang rendah, yang berbasis pada nafsu ammarah dan nafsu lawwamah, menggapai tangga kemanusiaannya yang tinggi, yang berbasis pada nafsu kesempurnaan (*kāmilah*) yakni nafsu *muthmainnah*, *rādhiah*, dan *mardhiyyah* serta puncaknya adalah nafsu *kāmilah*.

Langkah pertama untuk menggapai insan kamil adalah dengan menapaki tangga nafsu *muthmainnah*. Urutannya adalah dimulai dengan anak tangga sebagai berikut:

1. *Taubat*, yaitu suatu kesadaran bahwa diri kita banyak dosa kemudian membersihkannya dengan bertobat.
2. *Wara`*, adalah suatu keadaan mampu menjaga sikap dari kecenderungan kepada dosa.
3. *Zuhud*, adalah suatu sikap hidup yang mampu meniadakan kecintaan kepada kesenangan dunia.
4. *Faqir*, adalah implementasi dari sikap zuhud, yaitu mengosongkan diri dari ketergantungan kepada materi duniawi.

5. *Sabar*, adalah satu sikap menerima dengan tulus apapun yang Allah lakukan terhadap diri kita, dan
6. *Tawakkal*, adalah sikap ridha terhadap apapun yang Allah perintahkan, takdirkan, dan berikan kepada kita.

Rangkuman.

Ajaran Islam memiliki aspek kepercayaan/iman atau akidah, peribadatan, dan moralitas/akhlak. Seseorang yang mengamalkan ajaran Islam pada aspek iman/akidah disebut dengan *mukmin*. Bagi yang mengamalkan Islam pada aspek ibadah dinamakan *muslim*. Sedangkan yang mengamalkan Islam sampai pada aspek akhlak yang mulia disebut *muhsin*. Pengamalan ketiga dimensi tersebut oleh seseorang secara padu dan serasi di dalam dirinya disebut *muttaqin*. Inilah bentuk integrasi Iman, Islam, dan Ihsan.

Peningkatan integrasi ketiga aspek tersebut menjadi sempurna dan dapat membentuk sosok manusia yang paripurna ketika sampai ke tingkat derajat tertinggi yaitu ketulusan sejati yang disebut *mukhlis* jamaknya *mukhlisin* dan atau *mukhlashin*. Inilah wujud kepribadian seorang muslim yang ideal yang disebut dengan Insan Kamil.

Insan kamil merupakan tipe manusia ideal, yaitu manusia sempurna yang dikehendaki oleh Allah S.w.t. Dia adalah sosok manusia yang telah berhasil meninggalkan dan menanggalkan kemanusiaannya yang rendah, yang berbasis pada nafsu ammarah dan nafsu lawwamah, kemudian sukses menggapai tangga kemanusiaannya yang tinggi, yang berbasis pada nafsu-nafsu *muthmainnah*, *rādhiah*, dan *mardhiyyah* serta puncaknya adalah nafsu kesempurnaan atau *nafsu kāmilah*.

Tugas Belajar Lanjutan.

Coba saudara identifikasi corak dan tipe keberagaman masyarakat kita pada umumnya. Kemudian diskusikan bagaimana dan apa saja upaya yang harus dilakukan agar terbentuk keberagaman yang lebih baik dan lebih sempurna guna terwujudnya orang-orang Islam yang ideal (mencapai predikat insan kamil).